



**PENGARUH METODE CANTOL RAUDOH DAN MEDIA PEMBELAJARAN  
TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA DINI SISWA KELAS I  
SD MUHAMMADIYAH KOTA TERNATE**

---

**Nahjiah Ahmad, Iwan Irawan, Rahmani Daulay**  
**Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Maluku Utara**  
**(Naskah diterima: 1 Januari 2020, disetujui: 1 Februari 2020)**

*Abstract*

*Reading is one of the most important skills in daily life in an increasingly developed society, especially during school. Reading is a tool or condition needed by children to be able to listen to various written knowledge. The purpose of this study is an effort to improve the ability to read students in Ternate City, in the 2018/2019 academic year with a total of 9 (nine) students. The method used is the action assessment approach (class action research) carried out in three cycles, with steps: planning, observation, action and reflection. The results in the first cycle of students who meet the mastery learning criteria by 55.5%, the second cycle increased to 77.7 and 88.8% for the third cycle.*

**Keywords:** *cantol raudho method, learning media, reading ability.*

**Abstrak**

Membaca merupakan salah satu ketrampilan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat yang semakin maju, lebih-lebih pada masa sekolah. Membaca adalah alat atau syarat yang diperlukan oleh anak-anak untuk dapat menyimak berbagai pengetahuan yang dituliskan. Tujuan penelitian ini adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa Kota Ternate, tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa sebanyak 9 (sembilan) orang. Metode yang digunakan, pendekatan kaji tindak (penelitian Tindakan kelas) dilaksanakan dalam tiga siklus, dengan langkah-langkah: perencanaan, observasi, action dan refleksi. Hasil pada siklus I siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan belajar sebesar 55,5%, siklus II meningkat menjadi 77,7 dan siklus III 88,8%.

**Katakunci:** Metode cantol raudho, media pembelajaran, kemampuan membaca.

**I. PENDAHULUAN**

Setiap insan yang dilahirkan ke dunia membawa sejumlah potensi yang unik. Dari potensi tersebut, sebagai orang dewasa dituntut untuk menggalinya dengan berbagai pengalaman yang bermakna

melalui pendidikan baik dalam lingkungan formal maupun non formal. Pendidikan merupakan usaha sadar manusia dewasa untuk membelajarkan manusia menjadi anak yang sempurna. Faktor pendukung seseorang dapat memahami pendidikan adalah membaca.

Membaca merupakan salah satu ketrampilan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat yang semakin maju, lebih-lebih pada masa sekolah. Membaca adalah alat atau syarat yang diperlukan oleh anak-anak untuk dapat menyimak berbagai pengetahuan yang dituliskan. Dengan membaca anak-anak dapat menguasai ilmu pengetahuan sehingga mereka dapat menikmati kehidupannya.

Sebagai salah satu ketrampilan berbahasa, membaca memiliki peranan penting disamping ketrampilan lainnya. Membaca merupakan ketrampilan reseptif dan kegiatan yang kompleks serta melibatkan berbagai ketrampilan. Belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas I membutuhkan berbagai ketrampilan, strategi, metode bahkan media pembelajaran yang mendukung.

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa Sekolah Dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan. Suasana belajar harus dapat

diciptakan melalui kegiatan permainan bahasa dalam pembelajaran membaca. Hal itu sesuai dengan karakteristik anak yang masih senang bermain. Permainan memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak.

Kemampuan membaca anak dalam setiap tingkatan perkembangan tentu berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan dari berbagai masalah yang dihadapi masing-masing individu. Faktor lingkungan, minat, motivasi, kesempatan, vasilitas dan bahkan media serta metode merupakan sarana pendukung seorang anak dapat dengan cepat mengenal huruf dan membaca permulaan.

Seorang guru dalam menghadapi kesulitan membaca dini bagi siswa sekolah dasar kelas satu, dengan menerapkan berbagai metode, strategi dan media pembelajaran. Metode mengajar yang baik adalah jika diterapkan dengan baik oleh guru dan mudah dipahami oleh siswa. Strategi yang baik adalah apabila strategi tersebut digunakan tepat pada sarannya, sedangkan media yang baik adalah alat yang mudah dipahami dan digunakan oleh guru dalam menerapkan metode dan strategi pembelajaran.

## **II. KAJIAN TEORI**

Robeck dan Wilson sebagaimana dikutip oleh Sabarti (2000:34) mengemukakan bahwa

membaca merupakan proses menerjemahkan tanda dan lambang-lambang ke dalam maknanya serta pemanduan makna baru ke dalam sistem kognitif dan afektif yang sudah dimiliki. Membaca menurut Kennedy (1981: 5) merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali bentuk visual, menghubungkan dengan suara dan makna yang diperoleh berdasarkan pengalaman masa lampau, berusaha untuk mengerti dan menginterpretasikan makna itu. Haris dan Sipay sebagaimana dikutip oleh V. Mazo dan C. Manzo (1995:10) mendefinisikan, membaca dari sisi tradisional adalah interpretasi makna bahasa tulisan.

Burns, dan kawan-kawan (1996:45), mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus menerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.

Raines dan Canad (Dalam Nurbaini dhieni Dkk, (2010:3.17) mengatakan bahwa proses membaca bukanlah kegiatan menterjemahkan kata demi kata untuk memahami arti yang terdapat dalam bacaan. Guru yang memahami *whole language* kegiatan membaca merupakan suatu proses mengonstruksika arti dimana terdapat interaksi antara tulisan yang dibaca anak dengan pengalaman yang pernah diperolehnya. Kemampuan membaca awal mengacu pada kecakapan (*ability*) yang harus dikuasai pembaca yang berada dalam tahap membaca awal kecakapan yang dimaksud adalah penguasaan kode alfabetik, dimana pembaca hanya sebatas membaca huruf per huruf, menggabungkan fonem menjadi suku kata atau kata. Membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks berarti dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca.

Syafi'ie dalam Farida (2008:2) mengemukakan tiga istilah yang sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyi yang sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan,

sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses recording dan decoding biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal yaitu SD kelas I, II, dan III yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini ialah proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi SD.

Burns, dan kawan-kawan (1996:69), berpendapat bahwa pada dasarnya kegiatan membaca terdiri atas dua bagian yaitu proses dan produk, lebih lanjut dijelaskan proses membaca mencakup sembilan aspek untuk menghasilkan produk; yaitu aspek sensori, perseptual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap dan gagasan. proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatan. Anak-anak belajar membedakan secara visual diantara simbol-simbol grafis (huruf atau kata) yang digunakan untuk mempresentasikan bahasa lisan.

### III. METODE PENELITIAN

Metode cantol Roudhoh adalah salah satu tehnik menghafal yang di kembangkan dalam '*Quantum learning*', dengan sistem bercerita, bermain, dan bernyanyi. Metode ini dikembangkan oleh Erna Nurhasana pada tahun 2000, dalam penerapannya metode ini berasosiasi dengan persamaan bunyi dan bentuk visual. Sebagai contoh salah satu teknik menghafal dengan metode cantol adalah ketika di SMA, yaitu pada pelajaran kimia tentang teknik menghafal unsure kimia. Di antaranya menghafal unsure golongan VIIA yang terdiri dari unsure Helium, Neon, Argon, Krypton, Neon dan Rn. Untuk memudahkan menghafal dibuatlah kalimat yaitu Heboh Negara Argentina Karena Xenat Runtuh. Dengan mengambil huruf pertama dari masing-masing kata maka dengan mudah dapat menghafal nama-nama unsur kimia tiap golongan.

Dalam mengajarkan membaca Teknik-teknik tersebut sangat diperlukan untuk mempermudah anak dalam mengingat simbol-simbol huruf. Pengenalan membaca yang efektif adalah mengenalkan seluruh bunyi suku kata dasar yang menjadi pembentukan kata dalam bahasa Indonesia, dan tahap selanjutnya adalah "kata" yang dikenalkan ke

anak. Ada 100 suku kata yang digunakan menjadi pembentuk kata dalam bahasa Indonesia, 100 suku kata ini kemudian di sederhankan lagi menjadi 20 kelompok dalam satu paket yaitu:

1. Teman baju terdiri atas ba, bi, bu, be, bo.
2. Teman cabe terdiri atas ca, ci, cu, ce, co.
3. Teman dadu terdiri atas da, di, du, de, do.
4. Teman fanta terdiri atas fa, fi, fu, fe, fo.
5. Teman gajah terdiri atas ga, gi, gu, ge, go.
6. Teman harimau terdiri atas ha, hi, hu, he, ho.
7. Teman jagung terdiri atas ja, ji, ju, je, jo.
8. Teman kaki terdiri atas ka, ki, ku, ke, ko.
9. Teman laba-laba terdiri atas la, li, lu, le, lo.
10. Teman matahari terdiri atas ma, mi, mu, me.
11. Teman nanas terdiri atas na, ni, nu, ne, no.
12. Teman payung terdiri atas pa, pi, pu, pe, po.
13. Teman Qasim terdiri atas qa, qi, qu, qe, qo.
14. Teman rambutan terdiri atas ra, ri, ru, re, ro.
15. Teman sapi terdiri atas sa, si, su, se, so.
16. Teman tali terdiri atas ta, ti, tu, te, to.
17. Teman vas terdiri atas va, vi, vu, ve, vo.
18. Teman wayang terdiri atas wa, wi, wu, we, wo.
19. Teman Yana terdiri atas ya, yi, yu, ye, yo.
20. Teman Zahra terdiri atas za, zi, zu, ze, zo.

Suku kata xa, xi, xu, xe, xo tidak dimasukkan dalam paket ini karena dalam pelajaran bahasa Indonesia jarang sekali ditemukan kata yang berbentuk dari suku kata tersebut. Disamping itu pada tahap sekolah dasar terutama pada kelas rendah, kata-kata yang ditemukan masih sederhana. Dalam mengenalkan suku kata, irama bunyi tiap kelompok sama yaitu a, i, u, e, o, apabila anak sudah menangkap titian ingatan ini sama dengan kelompok suku kata lainnya. Ia sudah dapat menduga suku kata kelompok lain yang

belum dikenalkan kepadanya, apabila ia sudah mengenal huruf a sampai z ia dapat menebak dengan benar bunyi suku kata tersebut. Tetapi bagi anak yang belum mengetahui huruf perlu suatu kerangka pikir yang membantu ia untuk mengingat. Pada metode cantol roudhoh anak di arahkan terlebih dahulu menguasai titian ingatannya, anak akan mengetahui bunyi kelompoknya, cukup apabila ia mengetahui bunyi awal suku kata kelompok tersebut yaitu ba, ca dan seterusnya. Untuk mempercepat anak agar bisa membaca dengan cantol roudhoh

### **Konsep Media**

Media merupakan sebuah alat yang dipakai sebagai perantara untuk mencapai suatu tujuan. Dalam dunia pendidikan fungsi media pembelajaran sebagai suatu perantara agar guru dengan mudah melakukan komunikasi dengan siswa agar siswa dengan mudah menerima pesan yang disampaikan oleh guru.

Selain sebagai perantara dalam interaksi belajar mengajar, media pembelajaran memiliki peran sebagai alat bantu proses belajar mengajar yang efektif. Proses belajar mengajar seringkali ditandai dengan adanya unsur tujuan, bahan, metode, dan alat, serta evaluasi. Keempat unsur tersebut saling berin-

teraksi dan berinterelasi. Metode dan media merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari unsur pembelajaran yang lain. Metode dan alat, yang dalam hal ini adalah media pembelajaran berfungsi untuk menyampaikan materi pelajaran agar sampai kepada tujuan.

Media pembelajaran adalah suatu alat yang dapat membantu siswa supaya terjadi proses belajar. Dengan menggunakan media pembelajaran diharapkan siswa akan dapat memperoleh berbagai pengalaman nyata, sehingga materi pelajaran yang disampaikan dapat diserap dengan mudah dan lebih baik.

Penggunaan media dalam pembelajaran didasarkan pada konsep bahwa belajar dapat ditempuh melalui berbagai cara, antara lain: dengan mengalami secara langsung (melakukan dan berbuat), dengan mengamati orang lain, dan dengan membaca serta mendengar.

### **1. Kedudukan Media dalam Pembelajaran**

Kedudukan media dalam pembelajaran sangat penting bahkan sejajar dengan metode pembelajaran, karena metode yang digunakan dalam proses pembelajaran biasanya akan menuntut media apa yang dapat diintegrasikan dan diadaptasikan dengan kondisi yang dihadapi. Jika kembali kepada paradigma pembelajaran sebagai suatu proses transaksional dalam menyampaikan pengetahuan,

keterampilan dan psikomotor, maka posisi media jika diilustrasikan dan disejajarkan dengan proses komunikasi yang terjadi. Berikut ini adalah gambar yang menunjukkan posisi dari media dalam suatu proses yang bisa dikatakan sebagai proses komunikasi dalam pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran terdapat tingkatan proses aktivitas yang melibatkan keberadaan media pembelajaran, yaitu:

- a. Tingkat pengolahan Informasi
- b. Tingkat penyampaian informasi
- c. Tingkat penerimaan informasi
- d. Tingkat pengolahan informasi
- e. Tingkat respon dari peserta didik
- f. Tingkat diagnosis dari pengajar
- g. Tingkat penilaian
- h. Tingkat penyampaian hasil.

Terjadinya pengalaman belajar yang bermakna tidak terlepas dari peran media terutama dari kedudukan dan fungsinya.

Secara umum media mempunyai kegunaan:

- a. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis.
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indra.
- c. Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara siswa dengan sumber belajar.
- d. Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori & kinestetiknya.
- e. Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman & menimbulkan persepsi yang sama.

Peranan media dalam proses pengajaran sebagai:

- a. Alat untuk memperjelas bahan pengajaran pada saat guru menyampaikan pelajaran. Dalam hal ini media digunakan guru sebagai variasi penjelasan verbal mengenai bahan pengajaran.
- b. Alat untuk mengangkat atau menimbulkan persoalan untuk dikaji lebih lanjut oleh para siswa dalam proses belajarnya. Paling tidak guru dapat menempatkan media sebagai sumber pertanyaan atau stimulasi belajar siswa.
- c. Sumber belajar bagi siswa, artinya media tersebut berisikan bahan-bahan yang harus dipelajari para siswa baik secara individual maupun kelompok. Dengan demikian akan banyak membantu tugas guru dalam kegiatan me-ngajarnya.

Karakteristik dan kemampuan masing-masing media perlu diperhatikan oleh guru agar mereka dapat memilih media mana yang sesuai dengan kondisi-si dan kebutuhan. Sebagai contoh media audio, merupakan media auditif me-ngajarkan topik-topik pembelajaran yang bersifat verbal seperti pengucapan (*pronunciation*) bahasa asing. Untuk pengajaran bahasa asing media ini ter-golong tepat karena

bila secara langsung diberikan tanpa media sering terjadi ketidaktepatan dalam pengucapan pengulangan dan sebagainya. Pembuatan media audio ini termasuk mudah, hanya membutuhkan alat perekam dan narasumber yang dapat berbahasa asing, sementara itu pemanfaatannya menggunakan alat yang sama pula.

Media pembelajaran harus meningkatkan motivasi peserta didik. Penggunaan media mempunyai tujuan memberikan motivasi kepada pembelajar. Selain itu media juga harus merangsang pebelajar mengingat apa yang sudah dipelajari selain memberikan rangsangan belajar baru. Media yang baik juga akan mengaktifkan pebelajar dalam memberikan tanggapan, umpan balik dan juga mendorong peserta didik untuk melakukan praktik-praktik dengan benar. Ada beberapa kriteria untuk menilai keefektifan sebuah media, antara lain biaya, ketersediaan fasilitas pendukung, kecocokan dengan ukuran kelas, keringkasan, kemampuan untuk dirubah, waktu dan tenaga penyiapan, penga-ruh yang ditimbulkan, kerumitan, dan kegunaan.

## **2. Kriteria Pemilihan Media**

Kriteria pemilihan media antara lain:

- a. Ketepatannya dengan tujuan pengajaran, artinya media pengajaran dipilih atas dasar

tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan.

- b. Dukungan terhadap isi bahan pengajaran, artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami siswa.
- c. Kemudahan memperoleh media, artinya media yang diperlukan mudah diperoleh, sedikit-tidaknya mudah dibuat oleh guru pada waktu mengajar.
- d. Keterampilan guru menggunakannya, artinya secanggih apapun sebuah media apabila tidak tahu cara menggunakannya maka media tersebut tidak memiliki arti apa-apa.
- e. Tersedia waktu untuk menggunakannya, sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung.
- f. Memilih media pembelajaran harus sesuai dengan taraf berfikir siswa, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh para siswa.

### 3. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Banyak cara diungkapkan untuk mengidentifikasi media serta mengklasifikasikan karakteristik fisik, sifat, kompleksitas, ataupun klasifikasi menurut

kontrol pada pemakai. Namun demikian, secara umum media berciri-kan tiga unsur pokok, yaitu: suara, visual, dan gerak. Menurut Rudy Brets, ada 7 (tujuh) klasifikasi media, yaitu:

- a. Media audio visual gerak, seperti: film suara, pita video, film televisi.
- b. Media audio visual diam, seperti: film rangkai suara, dsb.
- c. Audio semi gerak seperti: tulisan jauh bersuara.
- d. Media visual bergerak, seperti: film bisu.
- e. Media visual diam, seperti: halaman cetak, foto, *microphone*, *slide* bisu.
- f. Media audio, seperti: radio, telepon, pita audio.
- g. Media cetak, seperti: buku, modul, bahan ajar mandiri.

Secara sederhana kehadiran media dalam suatu kegiatan pembelajaran memiliki nilai-nilai praktis sebagai berikut:

- 1) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki para siswa.
- 2) Media yang disajikan dapat melampaui batasan ruang kelas.
- 3) Media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.

- 4) Media yang disajikan dapat menghasilkan keseragaman pengamatan siswa.
- 5) Secara potensial, media yang disajikan secara tepat dapat menanamkan konsep dasar yang kongkrit, benar, dan berpijak pada realitas.
- 6) Media dapat membangkitkan keinginan dan minat baru.
- 7) Media mampu membangkitkan motivasi dan merangsang peserta didik untuk belajar.
- 8) Media mampu memberikan belajar secara integral dan menyeluruh dari yang kongkrit ke yang abstrak, dari seserhana ke rumit.

Dari semua itu, kemudian dikembangkan media dalam suatu konsepsi teknologi pembelajaran yang memiliki ciri: (a) berorientasi pada sasaran, (b) menerapkan konsep pendekatan sistem, dan (c) memanfaatkan sumber belajar yang bervariasi. Sehingga aplikasi media dan teknologi pendidikan, bisa merealisasikan suatu konsep "*teaching less learning more*". Artinya secara aktifitas fisik bisa saja aktifitas kegiatan guru di kelas dikurangi, karena ada sebagian tugas guru yang didelegasikan pada

media, namun tetap mengusung tercapainya produktifitas belajar siswa.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris pengaruh metode cantol rodhoh dan media terhadap kemampuan membaca dini siswa Kelas I SD Muhammadiyah Kota Ternate. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk ktes. Tes dimaksudkan untuk menjaring data tentang pengaruh metode cantol rodhoh dan media pembelajaran terhadap kemampuan membaca dini siswa kelas I SD Muhammadiyah Kota Ternate yang berjumlah 35 orang. Selanjutnya data dianalisis dengan pendekatan statistic deskriptif maupun inferensial, menggunakan aplikasi SPSS versi 20,00.

Teknis analisa data merupakan prosedur penelitian yang digunakan untuk proses data agar data mempunyai makna untuk menjawab masalah -masalah dalam penelitian ini dan menguji hipotesis. Data-data tersebut dianalisa secara bertahap melalui tiga tahap. Pertama, dilakukan pengolahan data awal untuk mencari rata-rata, median modus, simpangan baku (standar deviasi), nilai maksimum, dijelaskan dalam deskripsi data.

Kedua, dilakukan pengujian persyaratan analisis yakni uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk menguji normalitas sampel penelitian sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Pengujian normalitas dilakukan dengan uji chi kuadrat. Apabila hasil pengujian ini menunjukkan bahwa  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  maka data yang diuji berasal dari data yang berdistribusi normal. Uji homogenitas dilakukan untuk melihat homogen tidaknya sampel dari kelompok penelitian, pengujian homogenitas diperoleh dari perbandingan kuadrat simpangan baku (varian) terbesar dan terkecil menggunakan uji Fisher. Apabila pengujian menunjukkan  $F_{hitung} < F_{tabel}$  populasi memiliki varian yang homogen.

Ketiga, dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan pengujian perbedaan dua rata-rata yakni dengan uji-t.

$$t_{hitung} = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

$X_1$  = nilai rata-rata variabel  $X_1$

$X_2$  = nilai rata-rata variabel  $X_2$

$n_1$  = jumlah responden variabel  $X_1$

$n_2$  = jumlah responden variabel  $X_2$

$s_1$  = simpangan baku variabel  $X_1$

$s_2$  = simpangan baku variabel  $X_2$

Pengujian regresi untuk menghitung koefisien determinan ( $R^2$ ) guna mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Teknis analisa data merupakan prosedur penelitian yang digunakan untuk proses data agar data mempunyai makna untuk menjawab masalah -masalah dalam penelitian ini dan menguji hipotesis. Data-data tersebut dianalisa secara bertahap melalui tiga tahap. Pertama, dilakukan pengolahan data awal untuk mencari rata-rata, median modus, simpangan baku (standar deviasi), nilai maksimum, dijelaskan dalam deskripsi data.

Kedua, dilakukan pengujian persyaratan analisis yakni uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk menguji normalitas sampel penelitian sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Pengujian normalitas dilakukan dengan uji chi kuadrat. Apabila hasil pengujian ini menunjukkan bahwa  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  maka data yang diuji berasal dari data yang berdistribusi normal. Uji homogenitas dilakukan untuk melihat homogen tidaknya sampel dari kelompok penelitian, pengujian homogenitas diperoleh dari perbandingan kuadrat simpangan baku (varian) terbesar dan terkecil menggunakan uji Fisher. Apabila pengujian menunjukkan

$F_{hitung} < F_{tabel}$  populasi memiliki varian yang homogen.

Ketiga, dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan pengujian perbedaan dua rata-rata yakni dengan uji-t. Data didapat dari hasil te penerapan metode cantol rodhoh( $X_1$ ) dan media pembelajaran ( $X_2$ ). Pengujian dilakukan pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ . Adapun rumus uji t tersebut adalah sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

- $X_1$  = nilai rata-rata variabel  $X_1$
- $X_2$  = nilai rata-rata variabel  $X_2$
- $n_1$  = jumlah responden variabel  $X_1$
- $n_2$  = jumlah responden variabel  $X_2$
- $s_1$  = simpangan baku variabel  $X_1$
- $s_2$  = simpangan baku variabel  $X_2$

Pengujian regresi untuk menghitung koefisien determinan ( $R^2$ ) guna mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

**IV. HASIL PENELITIAN**

Data yang sudah diolah sebagai data mentah yang dijabarkan dalam deskripsi data merupakan data yang akan digunakan pada pengujian hipotesis. Namun sebelum menguji hipotesis, perlu dilakukan pengujian normalitas dan homogenitas sebagai

persyaratan dari analisis data. Hal ini bertujuan untuk melihat kenormalan dan kehomogenan data.

**1. Uji Normalitas Metode Cantol Rodhoh ( $X_1$ )**

Uji normalitas ini menggunakan program SPSS dengan langkah-langkah sebagai berikut:

$H_0$ : Data  $X_1$  diambil dari populasi berdistribusi normal

$H_1$ :Data  $X_1$  diambil dari populasi tidak berdistribusi normal

Kriteria Pengambilan Keputusan:  $H_0$  ditolak jika probabilitas (Asymp. sig)  $< 0,05$

Tabel .1 Uji Normalitas Variabel  $X_1$

		X2	X1	Y
N		35	35	35
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	45.2286	54.6000	98.8857
	Std. Deviation	4.02993	11.9612	13.4071
Most Extreme Differences	Absolute	.237	.261	.218
	Positive	.237	.153	.126
	Negative	-.176	-.261	-.218
Kolmogorov-Smirnov Z		1.402	1.543	1.288
Asymp. Sig. (2-tailed)		.039	.017	.073

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai probabilitas asymp.sig (2-tailed) = 0,17 $<$ 0.05, berarti  $H_0$  ditolak dengan kata lain data  $X_1$  diambil dari populasi yang tidak normal.

**2. Uji Normalitas Media Pembelajaran  $X_2$**

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 1 nilai probabilitas asymp.sig (2-tailed) = 0,039  $<$  0.05, berarti  $H_0$  ditolak dengan kata

lain data  $X_2$  diambil dari populasi yang tidak berdistribusi normal

**3. Pengujian Homogenitas Data Variabel  $X_1$  dan Variabel  $X_2$ .**

Adapun pengujian homogenitas yang digunakan peneliti adalah dengan menggunakan program SPSS, Oneway Anova diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Homogenitas  $X_1$  dan  $X_2$

Test of Homogeneity of Variances			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
154.800	7	15	.000
2.747	7	15	.048

Dari hasil out put table di atas mengenai homogenitas varians dengan menggunakan uji Levene, diperoleh nilai sig. = 0.048; adapun kriteria pengujian: Jika nilai sig. >  $\alpha$ , maka data berasal dari varian yang homogeny. Karena nilai sig. 0.048 > 0.05 maka varian dari kedua kelompok tersebut homogen. Darikedu uji persyaratam analisis di atas salah satunya terpenuhi yakni sappel berasal dari varians yang homogeny maka dilanjutkan denga uji hipotesis.

**4. Pengujian Hipotesis Penelitian**

**4.1. Analisis Regresi Data  $X_1$  Terhadap  $Y$**

Coefficients <sup>a</sup>				
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
1	(Constant)			
	Y			

	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.069	12.939		.469 .642
	Y	.491	.130	.550	3.784 .001

a. Dependent Variable:  $X_1$

Dari out put di atas diperoleh persamaan regresi liniernya adalah:  $\hat{Y} = -6.069 + .0491X_1$ , persamaan regresi ini dapat digunakan sebagai peramalan, sebab menghasilkan nilai sig. <  $\alpha$ .  $0.001 < 0.005$ . Koefisien  $b_1 = 0,491$  berarti bahwa variabel metode cantol rodhoh mempunyai pengaruh yang positif terhadap kemampuan membaca dini siswa kelas I sekolah dasar, apabila terjadi kenaikan variabel metode cantol rodhoh, dengan menganggap faktor lain tetap maka akan meningkatkan kemampuan membaca dini siswa sekolah dasar kelas I.

**4.2. Uji Koefisien Determinan ( $R^2$ ) Metode Cantol Rodhoh ( $X_1$ ) Terhadap Kemampuan Membaca Dini Siswa Kelas I Sekolah Dasar ( $Y$ )**

Tabel 4 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.550 <sup>a</sup>	.303	.281	10.13898

a. Predictors: (Constant), Y

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Angka  $R^2$  ( $R$  square) adalah

**4.3. Analisis Regresi Data X<sub>2</sub> Terhadap Y**

Tabel 5. Analisis Regresi Data X<sub>2</sub> Terhadap Y

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	25.458	3.898		6.531	.000
Y	.200	.039	.665	5.117	.000

a. Dependent Variable: X<sub>2</sub>

Dari out put di atas diperoleh persamaan regresi linniernya adalah:  $\hat{Y} = -25.458 + 0.200X_2$ , dapat dijelaskan bahwa konstanta (a) = -25.458, persamaan regresi ini dapat digunakan sebagai peramalan, sebab menghasilkan nilai sig. <  $\alpha$ .  $0.000 < 0.005$  Koefisien  $b_1 = .0.200$  berarti bahwa variabel media pembelajaran mempunyai pengaruh yang positif terhadap kemampuan membaca dini, apabila terjadi kenaikan variabel metode cantol rodhoh, dengan menganggap faktor lain tetap maka akan meningkatkan kemampuan membaca dini.

**4. 4 Uji Koefisien Determinan (R<sup>2</sup>) Media Pembelajaranencil (X<sub>2</sub>) Kemampuan Membaca Dini (Y)**

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Angka R<sup>2</sup> (R square) adalah 0,442. Hal tersebut berarti bahwa 44,2 % variabel kemampuan membaca dini dapat dijelaskan oleh variabel media pembelajaran Sisa (100 % - 44,2% = 55,8 %) dijelaskan oleh faktor lain.

Tabel 6: Hasil Uji Koefisien Determinan X<sub>2</sub>

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.665 <sup>a</sup>	.442	.426	3.05439

a. Predictors: (Constant), Y

**4.5. Pengujian Regresi Ganda**

Pengujian regresi ganda adalah analisis yang digunakan untuk menentukan pengaruh antara variable bebas (metode cantol rodhoh dan media pembelajaran) dengan variable terikatnya (kemampuan membaca dini). Perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Uji regresi dan korelasi berganda  $X_1$ ,  $X_2$  dan Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.754 <sup>a</sup>	.568	.541	9.08357

a. Predictors: (Constant),  $X_2$ ,  $X_1$

Berdasarkan perhitungan pada output di atas dihasilkan nilai  $R = 0,754$  hal ini menunjukkan bahwa besarnya koefisien korelasi secara simultan atau bersama-sama yaitu nilai hubungan antara rata-rata metode cantol raudhoh dan nilai rata-rata media pembelajaran dengan kemampuan membaca dini siswa kelas I sebesar 0.754 atau 75,4 % dengan besar pengaruh ditunjukkan oleh R Square sebesar 0,568 atau 56,8 %. Hal ini berarti bahwa jika variable metode cantol raudhoh digunakan bersama-sama dengan media pembelajaran yang tepat, maka pengaruhnya sangat signifikan terhadap kemampuan membaca dini siswa Sekolah Dasar kelas I

#### 4.6. Uji F dengan Anova

Pengujian selanjutnya adalah uji menggunakan uji Anova yang berguna untuk menghitung koefisien korelasi yang dihasilkan apakah signifikan atau tidak. Dari pengujian Anova dihasilkan nilai  $F_{hitung} = 21.035$  dengan nilai sig. = 0.000; Kriteria uji Anova adalah

jika nilai  $Sig < \alpha$ , maka koefisien korelasi yang dihasilkan signifikan. Karena nilai sig. =  $0.000 < \alpha = 0.005$ , maka koefisien korelasi yang dihasilkan signifikan.

#### 4.6. Uji Parsial (uji t) Variabel Sertifikasi

##### GurMetode cantol Raudho ( $X_1$ )

##### Terhadap Kemampuan Membaca Dini (Y)

Pengaruh parsial variabel metode cantol raudho terhadap kemampuan membaca dini, pada penghitungan tabel 3 menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 3.784 dengan taraf signifikan 0.05 dan memiliki probabilitas 0.001, maka  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan metode cantol raudho ( $X_1$ ) terhadap kemampuan membaca dini. (Y)

#### 4.7. Uji Parsial (uji t) Variabel Media

##### Pembelajaran ( $X_2$ ) Terhadap

##### Kemampuan Membaca Dini (Y)

Pengaruh parsial variabel media pembelajaran terhadap kemampuan membaca dini sesuai tabel 5 menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 5.117 dengan taraf signifikan 0.05 dan memiliki probabilitas 0.000, maka  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan media pembelajaran ( $X_2$ ) terhadap kemampuan membaca dini (Y).

**4.8. Uji Signifikansi simultan (uji-F) Variabel X1 Terhadap Y**

Tabel 9. Uji F variabel X1 terhadap Y

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1472.034	1	1472.034	14.320	.001 <sup>b</sup>
	Residual	3392.366	33	102.799		
	Total	4864.400	34			

a. Dependent Variable: X1

b. Predictors: (Constant), Y

Berdasarkan out put pada tabel di atas dari hasil uji-F diperoleh nilai  $F_{hitung}$  (14.320) > 0.000 dengan tingkat signifikansi (0,000) yang kurang dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel t metode cantol raudho terhadap variabel kemampuan membaca dini.

**4.9. Uji Signifikansi simultan (uji-F) Variabel X2 Terhadap Y**

Table 10. Uji F variabel X2 terhadap Y

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	244.304	1	244.304	26.187	.000 <sup>b</sup>
	Residual	307.867	33	9.329		
	Total	552.171	34			

a. Dependent Variable: X2

b. Predictors: (Constant), Y

Berdasarkan out put pada tabel 4.18, dari hasil uji-F diperoleh nilai  $F_{hitung}$  (26.187) > 0.000 dengan tingkat signifikansi (0,000) yang kurang dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel media pembelajaran terhadap variabel kemampuan membaca dini.

**4.10. Uji Signifikansi simultan (uji-F) Variabel X1 dan X2 Terhadap Y**

Tabel 10. Uji F variabel X1 dan X2 terhadap Y

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3471.182	2	1735.591	21.035	.000 <sup>b</sup>
	Residual	2640.361	32	82.511		
	Total	6111.543	34			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Berdasarkan di atas dari hasil uji-F diperoleh nilai  $F_{hitung} 21.035 > 0,000$  dengan tingkat signifikansi (0,000) yang kurang dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya variabel metode cantol raudho dan media pembelajaran secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kemampuan membaca dini.

## **V. KESIMPULAN**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tunjangan sertifikasi guru sangat berpengaruh terhadap kinerja guru. Pengaruh parsial variabel tunjangan sertifikasi guru terhadap kinerja guru menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 13.918 dengan taraf signifikan 0.05 dan memiliki probabilitas 0.000. Oleh karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $13.918 > 1.65$  dan probabilitas 0.000, maka  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan tunjangan sertifikasi guru ( $X_1$ ) terhadap kinerja ( $Y$ ). Guru yang telah lulus program sertifikasi serta menguasai empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi social lebih termotivasi untuk mengembangkan kemampuan maupun tugasnya. Hal tersebut dikarenakan adanya pengakuan, penghargaan, pengalaman, rasa tanggung jawab dan ilmu

yang didapat selama mengikuti ujian sertifikasi.

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat persepsi yang baik dari guru di Kabupaten Halmahera Selatan terhadap program sertifikasi guru. Artinya semakin tinggi persepsi guru terhadap program sertifikasi guru maka kinerja guru semakin meningkat. Dalam hal ini guru semakin berkeinginan untuk maju, pengakuan dan penghargaan dalam melaksanakan tugas, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diemban. Hasil pengujian regresi sederhana menunjukkan koefisien determinan (R square) adalah 0.664. Hal tersebut berarti bahwa 66.4 % variabel kinerja dapat dijelaskan oleh variabel tunjangan sertifikasi guru. Sisa ( $100\% - 66.4\% = 33.6\%$ ) dijelaskan oleh faktor lain.

Pengaruh parsial variabel tunjangan daerah terpencil terhadap kinerja menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 6.563 dengan taraf signifikan 0.05 dan memiliki probabilitas 0.000. Oleh karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $6.563 > 1.65$  dan probabilitas 0.000, maka  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan tunjangan daerah terpencil ( $X_2$ ) terhadap kinerja ( $Y$ ).

Tunjangan khusus adalah tunjangan yang diberikan kepada guru sebagai kompensasi atas kesulitan hidup yang dihadapi dalam melaksanakan tugas di daerah khusus (daerah terpencil). Tunjangan yang diberikan kepada guru yang ditugaskan di daerah khusus oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah sebagai bentuk penghargaan dalam melaksanakan tugas baik guru PNS atau guru bukan PNS yang memenuhi kriteria.

Pemberian tunjangan tersebut disamping meningkatkan kesejahteraan guru, diharapkan dapat mendidik guru untuk meningkatkan kompetensi dasar mereka. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal keilmuan teknologi dan spiritual secara menyeluruh membentuk kompetensi standar profesi guru. Jika guru telah mampu menguasai berbagai kompetensi dasar yang dituntut maka hal tersebut akan berdampak pada kinerja yang semakin meningkat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat persepsi yang baik oleh guru di Kabupaten Halmahera Selatan terhadap program tunjangan daerah terpencil. Artinya semakin tinggi persepsi guru terhadap program tunjangan daerah terpencil maka

kinerja guru akan mengalami peningkatan. Hal tersebut dikarenakan setelah mendapat tunjangan daerah terpencil, guru akan terus berusaha membangun citranya dengan berkerja bersungguh-sungguh, meningkatkan kualitas diri dan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dan masyarakat sekitar. Hasil pengujian regresi sederhana menunjukkan koefisien determinan ( $R^2$ ) adalah 0.305. Hal tersebut berarti bahwa 30.5 % variabel kinerja dapat dijelaskan oleh variabel tunjangan sertifikasi guru. Sisa ( $100\% - 30.5\% = 69.56\%$ ) dijelaskan oleh faktor lain.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Antony V. Manzo dan Ula C. Manzo. 1995. *Teaching Children to be Literate*. London Harcourt Brace college Publisher.
- Burns, dkk. 1996. *Teaching Reading in Today's Elementary School*. Chicago: Rand Mc. Nally College Publishing Company.
- Farida Rahim. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syafi'ie. 1993. *Terampil Berbahasa Indonesia I: Petunjuk Guru Bahasa Indonesia SMU Kelas 1*. Jakarta; Depdikbud.
- Nurbiana Dhieni, dkk. 2011. *Metode Pengembangan Bahasa*. Universitas Terbuka.